

ANALISIS KESULITAN KEUANGAN PT SRITEX

Edon Ramdani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

email: dosen01372@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of PT Sritex in the period 2014 to 2024, so that it was declared bankrupt in 2025. What factors caused the Company to go bankrupt. measurement of financial difficulties using the Grover, Springate and Zmijewski models. The three models are used because they are common or frequently used and the measurement method is simple but is able to provide a fairly strong picture of the potential bankruptcy of a Company. Based on the calculation of financial difficulties with three models namely Grover, Springate and Zmijewski, the three models produce the same conclusion that PT Sritex has been in financial difficulties from 2021 to 2024. Financial difficulties began in 2021 where the Company's working capital was in a minus position of 982,037,149 US \$, although in terms of sales it was still quite high at 847,523,131 US \$ but the Company's profits were unable to cover the debt which had reached 1,571,358,369 US \$. In the case of PT Sritex, it can be concluded that the financial difficulties experienced by the Company were caused by two main factors, namely, a very large increase in the amount of debt in 2021 without being accompanied by the ability of the Company's management to earn sufficient profits to pay the Company's obligations, then another main factor is poor Corporate Governance, where debt that should have been used to increase the Company's productivity was actually misused by the Company's management.

Keywords: Performance, Finance, Bankruptcy, Sritex, Governance

PENDAHULUAN

Perusahaan yang mengalami kebangkrutan disebabkan berbagai kombinasi faktor, baik dari faktor internal maupun eksternal. Kebangkrutan dapat timbul akibat banyak faktor, seperti manajemen yang buruk, masalah keuangan, penurunan permintaan pasar, persaingan yang ketat, kondisi ekonomi, gangguan eksternal, kurangnya kemampuan beradaptasi atas perubahan lingkungan bisnis. kebangkrutan perusahaan mungkin berkorelasi dengan Tingkat Bunga Bersih Sebelum Pajak, Tingkat Beban Operasional, ROA sebelum bunga dan depresiasi sebelum bunga, Pendapatan dan pengeluaran/pendapatan Non-industri, Nilai Bersih Per Saham, Total Perputaran Aset, Modal Kerja terhadap Total Aset, Total pendapatan/Total beban, Guo (2023).

Potensi kebangkrutan suatu perusahaan sebenarnya dapat diantisipasi dengan beberapa metode pengukuran yang dapat digunakan. Metode yang banyak digunakan untuk menganalisis potensi atau sebagai peringatan dini atas kebangkrutan adalah dengan menganalisis kinerja keuangan Perusahaan melalui laporan keuangannya. Kebangkrutan pada perusahaan bisa dideteksi dari kesulitan keuangan jangka pendek sampai kesulitan keuangan jangka panjang dengan melihat tingkat utang yang dimiliki dibandingkan dengan tingkat aset perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio utang terhadap asset akan berdampak kepada kemampuan Perusahaan dalam melunasi utang tersebut. kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi, Platt dan Platt (2002). Analisis kesulitan keuangan atau *financial distress* sangat diperlukan untuk melihat seberapa besar potensi Perusahaan mengalaminya dan kemudian dilakukan tindakan pencegahan. Hasil dari analisis kesulitan keuangan seharusnya dilakukan oleh manajemen Perusahaan guna menghindari Perusahaan terjebak dalam kondisi tersebut. Bagi para investor, kreditur, pemerintah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, hasil analisis kesulitan keuangan juga dibutuhkan agar mereka dapat mengantisipasi kondisi kedepan. Metode untuk memprediksi

kesulitan keuangan perusahaan sangat penting bagi para pengambil keputusan bisnis dan kebijakan, pemegang saham, dan pembuat kebijakan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengadopsi keputusan dan kebijakan yang tepat untuk pertumbuhan berkelanjutan, Sethi dan Mahadik, (2025).

Kasus kebangkrutan Perusahaan di Indonesia cukup banyak dan salah satunya menjadi pembicaraan besar di ruang public adalah kebangkrutan PT Sritex. Perusahaan ini dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Kota Semarang pada tahun 2024. Kasus kebangkrutan PT Sritex menjadi menarik perhatian public, karena sebelum dinyatakan bangkrut Perusahaan ini merupakan salah satu Perusahaan besar di bidang Textile bahkan terbesar di Asia Tenggara dengan produk utamanya perlengkapan seragam militer yang banyak digunakan berbagai negara, termasuk negara-negara yang tergabung dalam NATO. Berdiri sejak 1966, Sritex terpaksa menyerah 58 tahun kemudian. Perusahaan ini dianggap tidak memenuhi kewajiban pembayaran utang sejumlah debitur yang sudah disepakati. Hingga akhirnya pengadilan menyatakan pailit pada Oktober 2024, Tempo (2025).

Berdasarkan latarbelakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisa kinerja keuangan PT Sritex pada periode 2014 sampai dengan 2024, sehingga dinyatakan bangkrut pada tahun 2025. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Perusahaan mengalami kebangkrutan. Analisis difokuskan pada kinerja keuangannya. Pada penelitian ini digunakan pengukuran kesulitan keuangan dengan menggunakan model Grover, Springate dan Zmijewski. Ketiga model tersebut digunakan karena umum atau sering digunakan dan metode pengukurannya sederhana namun mampu memberikan Gambaran yang cukup kuat akan potensi kebangkrutan suatu Perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesulitan Keuangan

Kondisi keuangan yang buruk disebut sebagai kesulitan finansial, yang terjadi ketika perusahaan mengalami masalah keuangan sebelum menghadapi kebangkrutan atau likuidasi. Menurut McCue (1991), kesulitan finansial dapat diartikan sebagai adanya arus kas yang negatif. Sementara itu, Hofer (1980) dan Whitaker (1999) memandang kesulitan finansial sebagai variasi dalam nilai ekuitas.

Kebangkrutan

Kebangkrutan sering kali dipahami sebagai kegagalan suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usaha untuk meraih keuntungan. Menurut Mertin, et. al. 1995:376, kebangkrutan yang dianggap sebagai kegagalan dapat dijelaskan dalam berbagai pengertian, yaitu:

1. Kegagalan ekonomi, menunjukkan bahwa suatu perusahaan mengalami kerugian finansial atau pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk menutupi pengeluaran yang ada.
2. Kegagalan keuangan (financial failure), kegagalan finansial dapat dipahami sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban, yang terdapat dua jenisnya berdasarkan arus kas: Insolvensi teknis (technical insolvency). Suatu perusahaan dianggap gagal apabila ia tidak dapat menyelesaikan tanggung jawabnya pada waktu yang telah ditentukan, meskipun total asetnya lebih besar daripada total utangnya. Insolvensi dalam konteks kebangkrutan. Kebangkrutan dijelaskan sebagai situasi di mana ekuitas bersih adalah negatif pada laporan keuangan tradisional atau nilai saat ini dari aliran kas yang diharapkan lebih rendah daripada kewajiban yang harus dipenuhi.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode kuantitatif dengan objek yang digunakan yaitu PT Sritex Tbk selama periode 2014-2014. Sumber data yang digunakan berasal dari laporan keuangan Perusahaan yang didapat dari situs website perusahaan dan juga dari www.idx.co.id yang merupakan situs resmi Bursa Efek Indonesia. Model pengukuran kesulitan keuangan yang digunakan adalah model Grover, Springate dan Zmijewski. Kemudian uji hipotesis menggunakan

Tingkat akurasi dan tipe error. Pengukuran kesulitan keuangan pada penelitian ini pertama dilakukan dengan model Grover, model ini dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover tahun 2001. Model Grover memfokuskan kajiannya dengan membandingkan modal kerja dan pendapatan dibandingkan dengan total asset, yang mana semakin tinggi Tingkat modal kerja dan pendapatan dibandingkan asset merupakan cerminan Perusahaan dalam kondisi sehat, Grover dan Lavin, (2001).

Model kedua untuk menganalisis kesulitan keuangan PT Sritex adalah model Springate. Dalam model Springate selain modal kerja dan pendapatan, juga diuji Tingkat penjualan dibandingkan dengan total asset yang dimiliki Perusahaan, Dimana pada model Springate jika nilai S-Score lebih dari 0,862 perusahaan dikategorikan dalam kondisi sehat dan jika dibawah 0,862 maka Perusahaan dalam kategori kesulitan keuangan, Springate (1978). Model selanjutnya yang digunakan pada penelitian ini adalah model Zmijewski. Pada model Zmijewski selain menguji Tingkat pendapatan dibandingkan dengan asset, juga menguji seberapa besar kemampuan Perusahaan dalam membayar kewajibannya, Zmijewski (1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan Analisis Financial Distress Model Grover

Rumus Metode Grover yaitu:

$$G = 1,650X1 + 3,404X2 - 0,016X3 + 0,057$$

dimana:

X1: Modal Kerja/Total Aset

X2: EBIT/Total Aset

X3: ROA (Return on Assets)

nilai cut off Metode Grover yaitu:

Jika nilai $G \geq 0,01$, maka perusahaan dalam kategori sehat.

Jika nilai $G \leq -0,02$, maka perusahaan dalam kategori bangkrut.

Tabel 1
Perhitungan Potensi Financial Distress Metode Grover

Tahun	X1	X2	X3	G-Score	Kesimpulan
2024	0,09	(0,38)	(0,00)	(0,22)	Bangkrut
2023	0,21	(0,79)	(0,00)	(0,52)	Bangkrut
2022	0,36	(1,32)	(0,01)	(0,90)	Bangkrut
2021	(1,31)	(3,25)	(0,01)	(4,50)	Bangkrut
2020	0,67	0,19	0,00	0,91	Sehat
2019	0,75	0,22	0,00	1,03	Sehat
2018	0,58	0,25	0,00	0,88	Sehat
2017	0,65	0,21	0,00	0,91	Sehat
2016	0,47	0,24	0,00	0,77	Sehat
2015	0,54	0,28	0,00	0,88	Sehat
2014	0,62	0,32	0,00	0,99	Sehat

Sumber: Diolah peneliti, 2025

Berdasarkan data pada table 1, perhitungan kesulitan keuangan dengan model Grover didapatkan hasil mulai tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 kondisi keuangan PT Sritex sudah dalam kategori bangkrut. Pada tahun 2021 seluruh komponen pengukuran baik X1, X2 dan X3 berada dalam kondisi negative hal ini secara umum menunjukkan bahwa kemampuan Perusahaan untuk mendapatkan keuntungan tidak tercapai, Perusahaan mengalami kerugian yang cukup

tinggi terutama pada tahun 2021 dengan nilai G-Score mencapai -4,5, yang berakibat Perusahaan tidak mampu untuk melakukan pembayaran untuk kewajiban-kewajibannya.

Hasil Perhitungan Analisis Financial Distress Metode Springate

Rumus Metode Springate yaitu:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Dimana:

A: Modal Kerja/Total Aset

B: EBIT/Total Aset

C: EBT/Kewajiban Lancar

D: Penjualan/Total Aset

nilai *cut off* Metode Springate yaitu:

Jika nilai $S > 0,862$, maka masuk kategori perusahaan sehat.

Jika nilai $S < 0,862$, maka masuk kategori perusahaan bangkrut.

Hasil dari perhitungan menggunakan metode Springate dengan data laporan keuangan tahunan selama periode 2014-2024 pada Tabel 2:

Tabel 2
Perhitungan Potensi Financial Distress Metode Springate

Tahun	A	B	C	D	S-Score	Kesimpulan
2024	0,06	-0,34	-0,32	0,14	-0,47	Bangkrut
2023	0,13	-0,71	-0,88	0,20	-1,26	Bangkrut
2022	0,22	-1,19	-1,84	0,27	-2,53	Bangkrut
2021	-0,82	-2,93	-0,50	0,27	-3,97	Bangkrut
2020	0,42	0,17	0,17	0,28	1,03	Sehat
2019	0,47	0,20	0,37	0,30	1,34	Sehat
2018	0,36	0,22	0,29	0,30	1,17	Sehat
2017	0,41	0,19	0,27	0,25	1,12	Sehat
2016	0,29	0,21	0,41	0,29	1,20	Sehat
2015	0,34	0,25	0,63	0,32	1,55	Sehat
2014	0,39	0,29	0,67	0,34	1,69	Sehat

Sumber: Diolah peneliti, 2025

Berdasarkan data pada table 2, pengukuran kesulitan keuangan dengan model Springate didapat hasil, mulai tahun 2021 sampai tahun 2024 perusahaan berdalam kondisi kesulitan keuangan. Pada tahun 2021 seluruh nilai pada point A, B, dan C didapat hasil minus, kondisi ini menandakan bahwa Perusahaan tidak mampu beroperasi secara efisien yang menunjukkan bahwa modal kerja dan keuntungan yang didapat prosentasenya jauh lebih kecil dibandingkan dengan total aset yang telah dikeluarkan.

Hasil Perhitungan Analisis *Financial Distress* Metode Zmijewski

Rumus Metode Zmijewski yaitu:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dimana:

X: *Bangkructy Index*

X1: *ROA (Return on Assets)*

X2: *Leverage (Debt Ratio)*

X3: *Likuiditas (Current Ratio)*

Nilai *cut off* Metode Zmijewski yaitu:

Jika nilai $X < 0$, maka perusahaan sehat.

Jika nilai $X > 0$, maka perusahaan bangkrut.

Hasil perhitungan menggunakan metode Zmijewski dengan data laporan keuangan tahunan perusahaan ritel selama empat tahun berturut-turut yang ditampilkan pada Tabel 3

Tabel 3
Perhitungan Potensi Financial Distress Metode Zmijewski

Tahun	X1	X2	X3	X-Score	Kesimpulan
2024	-0,50	15,50	0,00	11,69	Bangkrut
2023	-1,21	14,09	0,01	10,98	Bangkrut
2022	-2,30	11,52	0,01	9,52	Bangkrut
2021	-3,88	7,50	0,00	7,08	Bangkrut
2020	0,20	3,63	0,01	-0,88	Sehat
2019	0,23	3,53	0,02	-1,02	Sehat
2018	0,28	3,54	0,01	-1,05	Sehat
2017	0,25	3,59	0,01	-0,98	Sehat
2016	0,28	3,71	0,01	-0,88	Sehat
2015	0,32	3,69	0,02	-0,95	Sehat
2014	0,32	3,81	0,02	-0,83	Sehat

Sumber: Diolah peneliti, 2025

Berdasarkan data pada table 3, pengukuran kesulitan keuangan dengan model Zmijewski didapat hasil, mulai tahun 2021 sampai tahun 2024 perusahaan berdalam kondisi kesulitan keuangan. Mulai tahun 2021 seluruh nilai X1 berada pada posisi minus, yang menandakan bahwa keuntungan yang didapat dibandingkan dengan asset yang telah dikeluarkan nilainya sangat kecil. Sementara itu nilai X2 menunjukkan kemampuan Perusahaan untuk melunasi utangnya semakin lemah dari tahun ketahun yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya nilai X2, tahun 2021 dengan point 7,5 meningkat hampir 100 persen jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang berada pada 3,63 point. Nilai X2 semakin meningkat dengan puncaknya ditahun 2024 mencapai 15,5. Sementara untuk nilai X3 yang menggambarkan Tingkat likuiditas juga didapat hasil yang sangat rendah berada pada kisaran 0,01 sampai dengan 0,02. Bahkan ditahun 2021 dan 2024 tingkat likuiditas Perusahaan berada pada posisi 0-point, yang berarti kemampuan Perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang-utangnya tidak dapat terpenuhi.

SIMPULAN

Berdasarkan perhitungan kesulitan keuangan dengan tiga model yakni Grover, Springate dan Zmijewski, dari ketiga model tersebut menghasilkan Kesimpulan yang sama bahwa PT Sritex sudah berada pada kesulitan keuangan mulai tahun 2021 hingga 2024. Kesulitan keuangan dimulai pada tahun 2021 dimana modal kerja Perusahaan berada pada posisi minus 982,037,149 US \$, walaupun dari sisi penjualan masih cukup tinggi yakni 847,523,131 US \$ namun keuntungan Perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang yang telah mencapai 1.571.358.369 US \$. Peningkatan yang signifikan atas nilai utang Perusahaan terjadi pada tahun 2021 dimana pada tahun tersebut nilai utang bank jangka pendek Perusahaan meningkat menjadi 608,918,675 dari sebelumnya pada tahun 2020 sebesar 277,512,339 atau meningkat menjadi 219%, begitu juga dengan utang bank jangka Panjang meningkat menjadi 382,518,626 ditahun 2021 dari sebelumnya 6,166,667 pada tahun 2020, dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 6.203%. Peningkatan utang PT Sritex yang begitu besar tidak dibarengi kemampuan Perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang cukup untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang tersebut, sehingga mendorong Perusahaan menuju kesulitan keuangan. Sritex digugat oleh PT Indo Bharat Rayon karena dianggap tidak memenuhi kewajiban

pembayaran utang yang sudah disepakati. Pada akhirnya, Pengadilan Niaga Kota Semarang, pada Oktober 2024 mengabulkan permohonan tersebut. Sritex pun dinyatakan pailit atau tidak mampu membayar utang-utangnya (Tempo, 2025).

Peningkatan utang yang cukup signifikan ditahun 2021 seharusnya dikelola dengan baik untuk meningkatkan kinerja Perusahaan, namun ternyata manajemen Perusahaan tidak maksimal dalam mengelola kondisi tersebut yang berakibat Perusahaan mengalami keterpurukan sehingga dinyatakan pailit oleh pengadilan pada tahun 2024. Direktur Utama Sri Rejeki Isman (Sritex), ditetapkan sebagai tersangka oleh kejaksaan agung beserta sejumlah pimpinan bank daerah, Bank Pembangunan Daerah Jabar dan Banten (BJB) serta Bank DKI. Mereka ditangkap karena dianggap menyalahgunakan kredit yang tidak sesuai peruntukannya (BBC, 2025).

Dalam kasus PT Sritex dapat disimpulkan bahwa kesulitan keuangan yang dialami Perusahaan disebabkan oleh dua faktor utama yakni, peningkatan jumlah utang yang sangat besar di tahun 2021 tanpa dibarengi oleh kemampuan manajemen Perusahaan untuk mendapatkan laba yang cukup untuk membayar kewajiban Perusahaan, kemudian faktor utama lainnya adalah tata Kelola Perusahaan yang tidak baik, Dimana utang yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan produktifitas Perusahaan, justru disalah gunakan oleh manajemen Perusahaan. Salah satu akar penyebab timbulnya krisis ekonomi dan keuangan adalah buruknya pelaksanaan *corporate governance* di hampir semua perusahaan yang ada, baik perusahaan yang dimiliki pemerintah (BUMN) maupun yang dimiliki pihak swasta, Baird (2000).

DAFTAR PUSTAKA

- Baird, M. (2000). The Proper Governance of Companies Will Become as Crucial to the World Economy as the Proper Governing of Countries. Paper
- C. W. Hofer. 1980. Turnaround Strategies. Journal of Business Strategy 1: 19-31.
- Grover, J., & Lavin, A. (2001). Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy: A Service Industry Extension of Altman's Z-Score Model of Bankruptcy Prediction. Working Paper. Southern Finance Associations Annual Meeting
- Martin et. al (1995). Dasar-dasar manajemen keuangan, Edisi 5, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Platt, H., dan M. B. Platt. (2002). Predicting Financial Distress. Journal of Financial Service Professionals, Vol. 56, Hal. 12-15
- Sethi dan Mahadik, (2025). Forecasting financial distress for organizational sustainability: An empirical analysis, Sustainable Futures, Vol 9. 1-13
- Springate, G. L. (1978). Predicting the Possibility of Failure in a Canadian firm. (Unpublished Thesis). British Columbia, Canada: Simon Fraser University.
- R. B Whitaker, (1999). "The Early Stages of Financial Distress". Journal of Economics and Finance, 23: 123-133.
- Yuying Guo, (2023). The Research of Influencing Factors that Possibly lead to Company Bankruptcy. Highlights in Science, Engineering and Technology, Vol 72. Page 672-678
- Zmijewski, M. E. (1984). "Methodological Issues Relate to the Estimation of Financial of Financial Distress Prediction Models". Journal of Accounting Research. Vol 2.
- <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cz9ykjnw4yo>
- <https://news.detik.com/berita/d-7926032/duduk-perkara-bos-sritex-ditangkap-jaksa>
- <https://www.tempo.co/ekonomi/kisah-pt-sritex-yang-pailit-dililit-utang-setelah-58-tahun-berjaya-1214544>